

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pesan *Ta'aruf*

1. Pengertian Pesan *Ta'aruf*

Pesan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ialah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang. Sementara itu, menurut Deddy Mulyana, pesan ialah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pesan terbagi menjadi dua, yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal berupa kata-kata, baik yang terucap maupun yang tertulis, sedangkan pesan nonverbal berupa pesan nonlinguistik yang diisyaratkan oleh anggota tubuh.¹⁰

Sementara itu, *ta'aruf* berasal dari bahasa arab, yaitu *ta'arrofa* yang artinya menjadi tahu. *Ta'aruf* merupakan proses untuk mengenal seseorang secara dekat, baik terhadap teman atau orang asing. Dengan demikian, arti pesan *ta'aruf* ialah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang berkaitan dengan proses pengenalan.¹¹ Pada konteks pernikahan, *ta'aruf* ialah proses pengenalan antara calon pasangan sebelum memutuskan untuk menikah. *Ta'aruf* dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan keseriusan untuk segera menikah dalam jangka

¹⁰ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Cet. 1, (Jakarta; Prenadamedia Group, 2015), h. 79.

¹¹ Eliyyil Akbar, Ta'aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi'i dan Ja'fari, (*Jurnal Musawa*, Vol. 14, No. 1 STAIN Gajah Putih, Takengon, Januari 2015), h. 56.

waktu yang sudah disepakati. Konsep ini dilakukan oleh kalangan umat Islam untuk mengenali calon pasangannya. Dengan demikian, *ta'aruf* dilakukan atas dasar agama.¹²

Ta'aruf sebagai salah satu ajaran Islam terkait dengan etika pergaulan, dijelaskan dalam QS. al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

2. Macam-Macam *Ta'aruf*

Ta'aruf dapat dilakukan dengan berbagai cara selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Adapun macam-macam *ta'aruf*, yaitu sebagai berikut:

a. *Ta'aruf* dengan bertukar biodata

Kedua calon pasangan biasanya memulai *ta'aruf* dengan saling bertukar biodata yang diserahkan melalui pendamping (mediator). Setelah kedua calon pasangan menerima dan membaca biodata tersebut, mereka melakukan *istikharah* dan bertukar pikiran

¹² Taufiq Tri Hidayat dan Amika Wardana, *Ta'aruf dan Upaya Membangun Perjudohan Islami pada Kalangan Pasangan Muda Muslim di Yogyakarta*, (*Jurnal Pendidikan Sosiologi, Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*), h. 5.

dengan orang tua atau orang yang berwenang. Hal ini dilakukan untuk dapat melanjutkan *ta'aruf* ke tahap berikutnya. Selain itu, mereka juga dapat mencocokkan data di lapangan, yaitu dengan bertanya kepada teman atau orang-orang terdekat di lingkungannya. Calon pasangan tidak harus melakukannya sendiri, namun bisa bekerja sama dengan orang-orang yang dapat dipercaya.

b. *Ta'aruf* dengan mengirim utusan

Ta'aruf dapat dilakukan dengan mengirim utusan untuk bertemu dan mengenal calon pasangan yang melakukan proses *ta'aruf*. Utusan ini bisa teman, saudara, atau seseorang yang tentunya dapat dipercaya. Dengan cara ini, dapat diketahui hal-hal yang mungkin tidak bisa diketahui oleh calon pasangannya sendiri. Misalnya, tentang kebiasaan buruk sehari-hari, yaitu gaya tidur, cara makan, bau badan, bau mulut, atau hal-hal tertentu yang dapat mengganggu calon pasangan.¹³

c. *Ta'aruf* melalui dunia maya

Seiring dengan perkembangan teknologi, *ta'aruf* bisa dilakukan melalui media sosial, *chatting*, SMS (Short Message Service) atau layanan pesan singkat, dan lain sebagainya. Melalui perantara tersebut, kedua calon pasangan bisa bertukar informasi dan biodata. Akan tetapi, *ta'aruf* melalui dunia maya memerlukan lebih kehati-hatian, karena tidak ada pertemuan fisik antar kedua

¹³ Asri Widiarti, *Tak Kenal maka Ta'aruf*, Cet. 1, (Solo; PT Era Adicitra Intermedia, 2010), h. 4-9.

calon pasangan dan tidak ada pendamping yang membantu. Setelah proses tersebut berlangsung, kedua calon pasangan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu *ta'aruf* secara personal atau bertemu langsung dengan calon pasangan.

3. Tata Cara *Ta'aruf*

Ta'aruf dimaksudkan untuk menuju pernikahan islami, sehingga dilakukan dengan tata cara yang sesuai syariat Islam, yaitu sebagai berikut:

a. Membersihkan niat karena Allah

Niat yang bersih bahwa *ta'aruf* dilakukan karena Allah adalah upaya untuk mendekati diri kepada-Nya, mempercayai pilihan-Nya, berprasangka baik karena-Nya, dan keteguhan komitmen untuk menikah dengan tata cara yang tidak melanggar ketentuan-Nya. Dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah, tidak akan ada peristiwa yang mampu menggoyahkan kepercayaan kepada-Nya.

Niat *ta'aruf* dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menerima hasil dari proses yang sudah dijalani. Apa pun hasilnya adalah hal terbaik. Apabila *ta'aruf* berlanjut pada pernikahan, maka tidak perlu gembira berlebihan. Apabila *ta'aruf* gagal atau sang calon mengundurkan diri, maka juga tidak harus bersedih berkepanjangan.¹⁴

¹⁴ *Ibid*, h. 13.

b. Menjaga keseriusan acara *ta'aruf*

Pada acara *ta'aruf*, penting untuk menentukan dan menjaga keseriusan acara, karena pertemuan yang banyak dihiasi canda merupakan jalan pembuka menuju kemungkaran. Akan tetapi, keseriusan tersebut bukan berarti mutlak dan tidak boleh bercanda sama sekali. Apabila ada kalimat yang terlontar secara spontan atau polos, hal tersebut tidak masalah dan tidak bertentangan dengan keseriusan acara *ta'aruf*, sebagaimana interaksi antara teman atau sahabat pada umumnya.¹⁵

c. Kejujuran dalam pembicaraan *ta'aruf*

Kejujuran membawa berkah dalam pembicaraan *ta'aruf*, sehingga harus dilakukan dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab. Seseorang yang melakukan proses *ta'aruf* tidak boleh berbohong, apalagi hanya agar diterima oleh calon pasangan. Hal ini untuk meminimalisir adanya penyesalan di kemudian hari.

Adapun terkait pembicaraan dalam *ta'aruf*, yaitu apa pun yang berkaitan erat dengan proses pernikahan, selama tidak keluar dari syariat. Pembicaraan bisa berkaitan dengan keadaan diri, latar belakang keluarga, rencana ke depan, cita-cita, harapan tentang keluarga sakinah, hal-hal apa saja yang disukai dan tidak disukai, wawasan intelektual atau cara pandang tentang kehidupan, dan lain sebagainya. Pembicaraan tersebut hendaknya diselesaikan sebelum

¹⁵ *Ibid*, h. 14.

melangsungkan pernikahan, untuk menghindari adanya problem rumah tangga akibat tidak adanya keterbukaan ketika *ta'aruf*.

d. *Nadzor* dalam *ta'aruf*

Nadzor berasal dari bahasa Arab yang berarti melihat. Seseorang yang melakukan proses *ta'aruf*, tidak dilarang untuk saling melihat kepada calon pasangan. Akan tetapi, melihatnya harus dengan keseriusan. Pada perempuan, yang boleh dilihat hanya wajah dan telapak tangan. Wajah untuk mengetahui kecantikan atau kejelekannya dan telapak tangan untuk mengetahui kesuburan badan atau kurus gemuknya. Seorang perempuan juga diperkenankan untuk memandang laki-laki yang akan menjadi calon pasangannya, agar mengetahui bagian mana yang menarik hatinya.

Nadzor dalam *ta'aruf* dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan *ta'aruf*, yaitu lanjut pada khitbah dan pernikahan. *Nadzor* memiliki tujuan untuk kebaikan, kesejahteraan, dan ketenteraman kehidupan suami istri di masa depan.¹⁶

e. Menerima dan menolak dengan cara yang baik

Apabila selama proses *ta'aruf* ditemukan kecocokan, maka kemungkinan akan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu khitbah dan pernikahan. Akan tetapi, jika tidak ditemukan kecocokan, maka bisa segera disudahi dengan cara yang baik dan menyatakan

¹⁶ *Ibid*, h. 15-18.

alasan yang masuk akal. Hal ini bisa terjadi, karena selama menjalani proses *ta'aruf* memungkinkan adanya aib dari calon pasangan yang terbongkar, sehingga memunculkan keraguan.

Oleh karena itu, perlu pertimbangan untuk menerima dengan segala kelebihan dan kekurangan calon pasangan atau justru menolaknya. Menolak dan menerima adalah hak mereka. Akan tetapi, hendaknya mencari cara yang baik untuk mengungkapkan keputusan dan tetap menutup aib calon pasangan, serta selalu percaya kepada Allah.¹⁷

f. Taat pada *syariah*

Kedua calon pasangan yang akan melakukan *ta'aruf* harus menepati dan menjaga rambu-rambu *syariah*, yaitu tidak mengumbar pandangan dengan syahwat, tidak berkhalwat (berdua saja dengan lawan jenis tanpa disertai pihak ketiga), tidak berjabat tangan atau bersentuhan fisik, dan tetap menutup aurat. Hal tersebut harus diperhatikan walaupun sudah memiliki keyakinan hati, bahwa seseorang yang diajak *ta'aruf* akan menjadi pendamping hidupnya.

Pada dasarnya, sebelum mengucapkan akad nikah, maka ia tetap orang asing, sehingga berlaku aturan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Jadi, menepati dan menjaga rambu-rambu

¹⁷ *Ibid*, h. 18.

syariah merupakan kewajiban dan cara untuk mendapat keberkahan, serta untuk meminimalisir adanya penyesalan di kemudian hari.¹⁸

g. Berpendamping

Pendamping atau mediator adalah seseorang yang menemani dalam proses *ta'aruf*. Ia yang mengontrol, mengarahkan, dan menerangkan tahapan-tahapan dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses *ta'aruf*. Adanya pendamping akan mengurangi rasa grogi dan tegang serta membantu mengeluarkan isi hati. Selain itu, pendamping juga menjauhkan kedua calon pasangan untuk berkhalwat (berdua saja dengan lawan jenis tanpa disertai pihak ketiga).

Adapun larangan seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang perempuan, dijelaskan dalam HR. Al-Bukhari dan Muslim.

لَا يَخْلَوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

“Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita kacuali jika bersama dengan mahram sang wanita tersebut.”

Terdapat beberapa hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendamping, yaitu:

- 1) Sudah menikah
- 2) Amanah dan dapat dipercaya
- 3) Adil terhadap kedua belah pihak
- 4) Ikhlas menemani karena Allah

¹⁸ *Ibid*, h. 24.

- 5) Dikenal berakhlak baik
- 6) Mengenal orang yang didampingi
- h. Tidak di tempat-tempat yang mencurigakan

Seseorang yang melakukan *ta'aruf* hendaknya menjauhi tempat-tempat yang rawan mengundang kecurigaan, yaitu seperti di kamar kos dengan pintu tertutup, di bioskop, di warung remang-remang, dan lain sebagainya. Selain itu, *ta'aruf* sebaiknya tidak dilakukan di tempat-tempat yang biasanya digunakan untuk berbuat maksiat dan di tempat terbuka yang siapapun bisa melihatnya. Akan tetapi, usahakan *ta'aruf* dilakukan di tempat-tempat yang baik yang dapat memberikan berkah, yaitu bisa di rumah guru ngaji, masjid, rumah orang tua dan lain sebagainya.

- i. Menjaga rahasia *ta'aruf*

Bagi seseorang yang sedang dalam proses *ta'aruf*, sebaiknya selalu menjaga rahasia dan tetap memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan dan pilihan terbaik. *Ta'aruf* sebaiknya dirahasiakan dari pihak-pihak yang tidak berkepentingan dan tidak berkaitan dengan proses yang sedang dijalani. Hal ini untuk menghindari adanya fitnah, karena *ta'aruf* belum tentu akan berlanjut pada tahap pernikahan. Bisa jadi karena beberapa hal, *ta'aruf* tidak dapat berlanjut sedangkan proses tersebut sudah menyebar ke banyak orang.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, h. 25-26.

j. Selalu istikharah

Yang dimaksud dengan istikharah, yaitu mengerjakan salat istikharah. Salat ini dimaksudkan agar selalu bertawakal kepada Allah dan menyerahkan urusan kepada-Nya untuk dipikirkan yang terbaik.²⁰ Biasanya, salat istikharah dilakukan oleh seseorang yang akan mengerjakan sesuatu maksud, namun masih ragu-ragu untuk melakukannya, sehingga memohon kepada Allah ketentuan pilihan di antara dua pilihan yang belum dapat ditentukan baik buruknya.²¹

4. Waktu *Ta'aruf*

Sebenarnya, tidak ada ketentuan pasti terkait dengan waktu *ta'aruf*. Akan tetapi, *ta'aruf* diperuntukkan bagi seseorang yang serius ingin menikah atau menjadikan pernikahan sebagai salah satu prioritas yang akan segera dilaksanakan. Oleh karena itu, menunda-nunda waktu *ta'aruf* dan tidak menyegerakan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan tanpa uzur yang berarti, sesungguhnya seperti membiarkan berbagai fitnah berdatangan.²²

B. Teori Film

1. Film Sebagai Media Dakwah

Film merupakan suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan bunyi, citra,

²⁰ *Ibid*, h. 27.

²¹ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang; PT. Karya Toha Putra, 2013), h. 92.

²² Asri Widiarti, *Tak Kenal maka Ta'aruf*, Cet. 1, (Solo; PT Era Adicitra Intermedia, 2010), h. 44.

kata-kata, dan kombinasinya.²³ Film atau gambar hidup, memiliki fungsi utama sebagai hiburan. Akan tetapi, film juga memiliki fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai media dakwah.

Film sebagai media dakwah berarti alat yang digunakan dalam kegiatan dakwah atau perantara dalam penyampaian pesan dakwah. Peran film sebagai media dakwah memiliki keunikan tertentu, yaitu:

- a. Melalui suara dan gambar, film mampu menjelaskan hal-hal abstrak yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Selain itu, dengan berbagai animasi atau penyuguhannya secara hidup memiliki keunggulan daya efektif terhadap penonton, sehingga mampu mempengaruhi psikologisnya.
- b. Melalui pesan hidup yang disuguhkan, film mampu meningkatkan kepercayaan dan daya ingat penonton, sehingga mengurangi keraguan dan kelupaan terhadap apa yang dipertunjukkan.²⁴

2. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Terdapat dua unsur pembentuk dalam film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan.

²³ Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*, (*Jurnal e-Komunikasi* Vol 3. No.2 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, 2015), h. 3.

²⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. 1, (Jakarta; Prenadamedia Group, 2004), h. 426.

- a. Unsur Naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan sebagainya.
- b. Unsur sinematik adalah aspek-aspek teknis dalam produksi film yang terbagi menjadi empat elemen pokok, yakni *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera (pergerakan kamera, tata cahaya, *make up*, kostum, akting, *setting* atau latar). Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dan obyek yang diambil. Adapun *editing* adalah transisi sebuah gambar (shot) ke gambar lainnya. dan suara adalah segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran.²⁵

3. Struktur Film

Struktur fisik sebuah film dapat dipecah menjadi beberapa unsur berikut:

- a. *Shot*

Pada saat produksi film, *shot* berarti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar). Sementara pada pasca produksi, *shot* diartikan sebagai satu

²⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film*, Cet. 1, (Yogyakarta; Homerian Pustaka, 2008), h. 2.

rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (editing).

Pada film, *shot* adalah unsur terkecil yang berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam. Beberapa *shot* yang terkumpul biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot*.

b. Adegan (*Scene*)

Adegan merupakan kumpulan dari beberapa *shot* yang saling berhubungan. Pada film, adegan merupakan satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif.

c. Sekuen (*Sequence*)

Sekuen merupakan kumpulan dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Sementara pengertian sekuen sendiri ialah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Biasanya, satu sekuen dikelompokkan berdasarkan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang. Pada beberapa film, sekuen dapat dibagi berdasarkan usia karakter utama, yakni masa balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, serta lanjut usia.²⁶

²⁶ *Ibid*, h. 29-30.

4. Klasifikasi Film

Pengklasifikasian film dapat dilakukan berdasarkan genre. Adapun menurut Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film*, terdapat dua jenis genre, yaitu genre induk primer dan genre induk sekunder. Yang dimaksud dengan genre induk primer adalah genre-genre pokok yang telah populer sejak awal pertengahan sinema pada era 1900-an hingga 1930-an. Sementara itu, genre sekunder adalah genre-genre populer yang merupakan pengembangan dari genre induk primer.

Adapun yang termasuk dalam klasifikasi genre induk primer yaitu, sebagai berikut:

a. Aksi

Genre ini berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya, dan nonstop dengan tempo cerita yang cepat. Pada umumnya, film ini berisi adegan aksi kejar-mengejar, perkelahian, tembak-menembak, balapan, berpacu dengan waktu, ledakan, serta aksi-aksi fisik lainnya.²⁷

b. Drama

Pada umumnya, film drama berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Kisah-kisahnyanya cenderung menggugah emosi, dramatik, dan mampu menguras air mata penonton. Tema dalam film ini

²⁷ *Ibid*, h. 13.

umumnya mengangkat isu-isu sosial baik skala besar (masyarakat) maupun skala kecil (keluarga) seperti ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, rasialisme, ketidakharmonisan, masalah kejiwaan, penyakit, kemiskinan, politik, kekuasaan, dan sebagainya.

c. Epik Sejarah

Film epik sejarah umumnya mengambil tema periode masa silam (sejarah) dengan latar sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos dan legenda. Adapun film berskala besar (kolosal) ini, sering kali menggunakan *setting* mewah dan megah, ratusan hingga ribuan figuran, variasi kostum dengan aksesoris yang unik, serta variasi perlengkapan perang seperti pedang, tameng, tombak, helm, kereta kuda, panah, dan sebagainya.

d. Fantasi

Film ini berhubungan dengan unsur magis, negeri dongeng, alam mimpi, imajinasi, halusinasi, serta mitos. Oleh karena itu, film ini memiliki kaitan yang erat dengan kuda terbang, karpet terbang, naga, penyihir, dewi-dewi, peri, jin, mantera gaib, dan pedang. Akan tetapi, terkadang film ini juga berhubungan dengan aspek religi, seperti campur tangan kekuatan Ilahi, malaikat atau Tuhan yang turun ke bumi, surga dan neraka, dan lain sebagainya.²⁸

²⁸ *Ibid*, h. 14-15.

e. Fiksi Ilmiah

Genre ini berhubungan dengan masa depan, perjalanan angkasa luar, percobaan ilmiah, penjelajahan waktu, invasi, atau kehancuran bumi. Fiksi ilmiah sering berhubungan dengan teknologi serta kekuatan yang berada di luar jangkauan teknologi masa kini. Karakter dalam film ini, biasanya non-manusia atau artifisial seperti makhluk asing, robot, monster, hewan purba, dan sebagainya.

f. Horor

Pada umumnya, film bergenre horor memiliki plot yang cukup sederhana, yaitu berkaitan dengan usaha manusia untuk melawan kekuatan jahat dan juga berhubungan dengan dimensi supernatural atau sisi gelap manusia. Film ini memiliki tujuan utama untuk memberikan efek rasa takut, teror, dan kejutan yang mendalam kepada penonton.

g. Komedi

Memancing tawa penonton merupakan tujuan utama dari film komedi. Biasanya, film ini berupa drama yang ringan dengan melebih-lebihkan suatu situasi, aksi, bahasa, hingga karakternya. Selain itu, akhir cerita dari film komedi selalu *happy ending*.²⁹

²⁹ *Ibid*, h. 16-17.

h. Kriminal dan *Gangster*

Genre kriminal dan *gangster* sering menampilkan adegan aksi kekerasan yang lebih tidak manusiawi (sadis) dari film aksi. Film ini berhubungan dengan aksi-aksi kriminal, seperti pembunuhan, pencurian, perampokan *bank*, pemerasan, perjudian, persaingan antar kelompok, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja diluar sistem hukum. Selain itu, film kriminal dan *gangster* juga sering menampilkan perseteruan antara pelaku kriminal dengan penegak hukum, seperti polisi, detektif swasta, agen rahasia atau pengacara.

i. Musikal

Genre ini menggabungkan unsur lagu, musik, gerak (koreografi), dan tari (dansa). Sepanjang film, lagu-lagu dan tarian cukup mendominasi dan biasanya menyatu dengan cerita. Selain itu, penggunaan musik dan lagu bersama liriknya juga mendukung jalannya alur cerita. Pada umumnya, cerita dalam film musikal memiliki kisah yang ringan, seperti percintaan, kesuksesan, serta popularitas.³⁰

j. Petualangan

Pada umumnya, film ini berkisah tentang perjalanan, eksploitasi, atau ekspedisi ke suatu wilayah asing yang belum pernah tersentuh. Film petualangan selalu menyajikan panorama

³⁰ *Ibid*, h. 17-18.

alam eksotis, seperti hutan rimba, pegunungan, savana, gurun pasir, lautan, serta pulau terpencil. Adapun plot film ini, yaitu seputar pencarian sesuatu yang bernilai, seperti harta karun, artefak, kota yang hilang, mineral (emas dan berlian) dan sebagainya, atau usaha penyelamatan diri dari suatu wilayah tak dikenal, atau bisa pula usaha menaklukkan sebuah wilayah.

k. Perang

Tema yang diangkat dalam film ini biasanya terkait dengan kengerian serta teror yang ditimbulkan oleh aksi perang. Film perang umumnya menampilkan adegan pertempuran seru baik di darat, laut, maupun udara dan dengan kostum, peralatan, perlengkapan, serta strategi yang relatif modern. Selain itu, film ini juga sering memperlihatkan kegigihan, perjuangan, dan pengorbanan para tentara dalam melawan musuh.³¹

l. *Western*

Pada umumnya, film *western* mengangkat tema seputar konflik antara pihak baik dan jahat, yang berisi aksi tembakan, berkuda, lempar tali (laso), serta yang menjadi *trademark* atau aksi duel. *Genre* ini juga memiliki karakter-karakter yang khas, yakni *sheriff*, koboi, kavaleri, deputi, indian juga binatang, seperti kuda, sapi, keledai, ular derik, burung

³¹ *Ibid*, h. 19.

bangkai, dan sebagainya. Karakter-karakternya juga memiliki perlengkapan serta kostum yang khas seperti, pistol, senapan, jaket kulit, sabuk, topi, sepatu bot, hingga aksen (dialog) yang khas.³²

C. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

1. Pengertian Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda, sedangkan secara istilah semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.³³ Tanda adalah representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti, nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, dan keinginan. Tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia.

Tanda dapat berupa kata, gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung, juga dapat dianggap sebagai tanda. Oleh karena itu, segala sesuatu dapat menjadi tanda, yang kemudian menjadi sarana untuk berfikir dan berkomunikasi.³⁴

2. Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure adalah seorang sarjana dan tokoh besar asal Swiss yang disebut sebagai pendiri linguistik modern. Ia terkenal karena teorinya tentang tanda. Sebenarnya, pemikiran-pemikirannya tidak pernah beliau cetak menjadi buku. Akan tetapi, murid-murid

³² *Ibid*, h. 19-20.

³³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. 5, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 15.

³⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Cet. 3, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 124.

Ferdinand de Saussure ini selalu mengumpulkan catatan-catatan beliau, sehingga menjadi sebuah *outline*. Beliau memiliki sebuah karya yang menjadi sumber teori linguistik paling berpengaruh, yaitu buku dengan judul *Course in General Linguistics*. Buku tersebut merupakan 3 (tiga) catatan beliau ketika mengajar kuliah linguistik umum di Universitas Jenewa pada tahun 1907, 1908-1909, dan 1910-1911.³⁵

Pada konteks semiotika, yang paling penting dari pemikiran Saussure ialah pandangannya mengenai tanda. Menurutnya, bahasa merupakan suatu sistem tanda. Berbagai bunyi-bunyian dan suara, baik suara manusia maupun binatang, dapat berfungsi sebagai bahasa atau disebut bahasa, jika hal tersebut menyatakan, mengekspresikan, menyampaikan pengertian-pengertian atau ide-ide tertentu. Oleh karena itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sistem kesepakatan, sistem konvensi, dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.

Setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda berarti bunyi yang memiliki makna atau coretan yang memiliki makna. Maka, penanda ialah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sementara itu, petanda ialah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Maka, petanda adalah aspek mental dari bahasa.

³⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. 5, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 43-44.

Pada tanda bahasa yang konkret, penanda dan petanda tidak dapat dipisahkan, karena tanda bahasa selalu mempunyai dua unsur tersebut. Pemisahan hanya akan menghancurkan kata tersebut. Suatu penanda tanpa petanda tidak dapat dikatakan sebagai tanda, sehingga tidak berarti apa-apa. Begitu juga sebaliknya, petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda. Oleh karena itu, keduanya merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas.³⁶

Konsep Saussure tentang tanda menunjuk ke otonomi relatif bahasa dalam kaitannya dengan realitas, sehingga dapat dikatakan, bahwa *signifier* dan *signified* adalah produk kultural. Hubungan di antara keduanya bersifat arbiter (manasuka) dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut.

Signifier dan *signified* memiliki hubungan yang tidak bisa dijelaskan dengan nalar apa pun, baik pilihan bunyi-bunyian maupun pilihan untuk mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Hubungan yang terjadi antara *signifier* dan *signified* bersifat arbiter, maka makna *signifier* harus dipelajari, yang berarti ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna.³⁷

³⁶ *Ibid*, h. 46.

³⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Cet. 3, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 125-126.